

KOMUNIKASI BUDAYA BERBASIS HYBRID INTERACTION HUMAN RIGHTS AND DEVELOPMENT PADA LEMBAGA NAHDLATUL 'ULAMA CABANG KARAWANG INDONESIA

Zahra Nur Afifah¹, Tantan Hermansah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Email: zahra.afifah22@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat menghegemoni bahwa NU adalah kelompok Islam tradisional karena menjalankan praktik keagamaan dengan memasukkan budaya dan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Interaksi Sosial Budaya Nahdlatul 'Ulama dalam perspektif Hybrid Interaction. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Servaes dan Chris Verschooten (Servaes, 2008). Terbagi dalam tiga dikotomi teori. Pertama, Tradition and Modernity menjelaskan tentang mempertahankan budaya atau mengikuti zaman. Konsep Islam yang ditawarkan adalah Al-Maslahah (مصلحة) menjelaskan tentang sesuatu yang baik ada untuk kebaikan. Kedua, Universality and Relativism, menegaskan tentang terbatas atau luasnya pandangan terhadap budaya, konsep Islam yang ditawarkan adalah Al-Ta'aruf (التعارف) yaitu anjuran saling mengenal. Ketiga, Individualism and Collectivism, membahas tentang ikatan dalam budaya kolektif atau individualis, adapun konsep Islamnya adalah Al-Ta'awun (التعاون) yaitu anjuran saling menolong sebagai sesama manusia. Hasil temuan yaitu NU mempertahankan tradisi, pandangannya universal tentang agama, dan membangun masyarakat secara kolektif. Sebagai refleksi, sikap tradisional NU tidak dapat disalahkan. Sebagai implikasi, budaya semakin hibrida hingga memaksa manusia menghadapi dikotomi. Sebagai saran, kita sebagai manusia perlu melestarikan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat, juga beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Dikotomi, Tradisi, Modernis, Universalisme, Individualisme, dan Al-Maslahah

ABSTRACT

The community hegemonizes that NU is a traditionalist Islamic group because it carries out religious practices by incorporating culture and tradition. This paper aims to analyze Nahdlatul 'Ulama's Socio-Cultural Interaction from the perspective of Hybrid Interaction. The theory used in this study is Servaes and Chris Verschooten (Servaes, 2008). Divided into three theoretical dichotomies. First, Tradition and Modernity describe maintaining culture or keeping up with the times. The Islamic concept offered is Al-Maslahah (مصلحة) explaining that something good exists for good. Second, Universality and Relativism, affirming the limited or broad view of culture, the Islamic concept offered is Al-Ta'aruf (التعارف) which is the advice to know each other. Third, Individualism and Collectivism, discuss bonds in collective or individualist culture, while the Islamic concept is Al-Ta'awun (التعاون) which is the encouragement of mutual help as fellow human beings. The findings are that NU maintains traditions, and its universal view of religion, and builds society collectively. On reflection, NU's traditionalist stance cannot be blamed. As an implication, culture is increasingly hybrid, forcing humans to face dichotomies. As a suggestion, we as humans need to preserve a culture that does not contradict the Shari'a, as well as adapt to the times.

Keywords: Dichotomy, Tradition, Modernism, Universalism, Individualism, and Al-Maslahah

Pendahuluan

Manusia diciptakan beranekaragam, berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar dapat menjalin kerja sama dalam interaksi antarmanusia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman dalam segala aspek, termasuk sumber daya manusianya. Perbedaan dapat menimbulkan sisi positif dan negatif, tergantung kepada manusia itu sendiri. Interaksi

sosial dapat membentuk identitas manusia, hal ini menjadi hasil dari kegiatan memilih, menyerap, sekaligus mempertahankan suatu nilai. Pada dasarnya setiap kelompok akan membawa dan memperjuangkan kepentingan masing-masing dalam berinteraksi (Afif, 2021). Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok. Bentuk dari interaksi sosial seperti bertegur sapa, berjabat tangan, berbicara, bahkan berkelahi (Gillin & Gillin, 1954). Interaksi sosial yang terus menerus dilakukan kemudian membentuk budaya, yang akhirnya memiliki pola sendiri. Agama sebagai sebuah aturan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Salah satu agama dengan mayoritas penduduk penganutnya adalah agama Islam. Sebuah kepercayaan dan keyakinan yang digunakan sebagai pondasi hidup serta berisikan aturan akan banyak hal mulai dari sejarah, hakikat, etika, cara beribadah dan sebagainya disebut agama. (Asy'arie, 1988)

Islam masuk ke Indonesia melalui cara melebur dengan budaya masyarakat sebelumnya, yaitu pada masa kerajaan dan leluhur. Perbedaan dan keragaman juga terjadi dalam agama Islam, dimana terdapat dua interaksi yang kerap terjadi yaitu konteks dan tradisi (Bakti, 2010). Masyarakat muslim Indonesia dikenal memiliki sistem nilai tersendiri terhadap toleransi dengan berbagai macam keberagaman. Masing-masing individu memiliki sistem yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga lingkungan yang harmonis. Beragamnya cara pandang masyarakat muslim Indonesia, membuat terciptanya lembaga dakwah dengan masing-masing prinsip dan tujuan yang tetap memegang syariat Islam. Masyarakat bebas memilih untuk beragama seperti dalam pasal 28 UUD 1945. Selain bebas memilih agama, hak asasi manusia juga membebaskan masyarakat memilih lembaga mana yang paling sesuai untuk bernaung.

Nahdlatul' Ulama adalah satu di antara beberapa organisasi masyarakat Islam yang bersemi dan berkembang di antara kehidupan masyarakat di Indonesia. Banyak stigma bahwasanya Nahdlatul ulama adalah organisasi keagamaan yang paling dekat dengan budaya masyarakatnya. Adat dan Istiadat setempat tidak menjadi suatu penghalang untuk berkembangnya suatu Agama, tentunya agama islam itu sendiri. Nahdlatul ulama berdiri pada 26 Rajab 1344 Hijriah atau 13 Januari 1926 oleh Kyai haji Hasyim ashari . Sudah 97 tahun lamanya sejak berdirinya Nahdlatul ulama. Tentunya tidak sedikit perkembangan dan perubahan yang terjadi untuk kebaikan dan kemaslahatan umat bermasyarakat.

Hubungan sosial budaya masyarakat yang kental dengan berbagai tradisi leluhur ikut berkembang dengan kedatangan Nahdlatul ulama sebagai salah satu lembaga dakwah Islam sendiri. Hingga masyarakat memberi stigma bahwa Nahdlatul ulama sebagai kelompok tradisionalis, karena dalam perkembangan Nahdlatul ulama di tengah tengah masyarakat tidak menggeser adat dan tradisi setempat, melainkan mengkombinasikan antara konsep beragama dari Nahdlatul ulama dengan adat istiadat masyarakat setempat. Hubungan Nahdlatul ulama dengan masyarakat tidak lepas dari perspektif *Hybrid Interaction human right and development*. dengan tidak menggeser adat dan budaya setempat yang sudah menjadi kebiasaan dan hak nya. hal ini membuat organisasi masyarakat NU menjadi salah satu lembaga dakwah besar yang ada di indonesia. sehingga tidak sedikit partisipan NU merasa lembaganya paling benar dibandingkan dengan lembaga lembaga lainnya.

Realitasnya saat ini Lembaga dakwah tersebut masih mengalami gap konflik dengan lembaga lembaga sejenisnya. Banyak perbedaan pendapat yang terjadi di antaranya sehingga membuat beberapa partisipan merasa saling berseberangan. Pada dasarnya itu bukan sebuah perbedaan yang terjadi untuk memisahkan konsep beragama, melainkan setiap lembaga memiliki ketetapan untuk menjalankan lembaga dakwah nya masing masing. Atas beberapa pokok permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa “Komunikasi Budaya Berbasis Hybrid Interactions Human Rights and Development pada Lembaga Nadhlatul ‘Ulama Cabang Karawang”.

Penelitian ini menggunakan teori pada *Hybrid Interactions: Human Rights and Development in a Cultural Perspective* dari Jan Servaes dan Chris Verschooten dalam buku *Communication for Development and Social Change* yang dipaparkan dalam tiga ‘dikotomi’ teori (Servaes, 2008). Pertama, teori *Tradition and Modernity* yang menjelaskan tentang hak untuk mempertahankan budaya tradisi atau mengikuti perkembangan secara modern dan lebih maju. Jika ciri-ciri budaya tidak sesuai dengan hak asasi manusia atau ide-ide modern tentang pembangunan, maka budaya dipandang sebagai hambatan. Jika sifat-sifatnya kompatibel, maka budaya dapat digunakan sebagai surplus untuk pembangunan. Dikotomi ini memandang budaya sebagai kekuatan konstruktif dan kreatif yang mencakup pembangunan dan hak asasi manusia. Ide dasarnya adalah bahwa budaya bukanlah entitas yang homogen dan terbatas, melainkan dinamis, heterogen dan terbuka (Harum, 2022). Konsep *Al-Maslahah* (مصلحة) mampu menjadi bahan analisis untuk teori *Tradition and Modernity* (Al-Ghazali, t.t.), karena dihadapkan dua pilihan untuk mempertahankan budaya atau mengikuti perkembangan zaman (Bakti, 2004).

Kedua, teori *Universality and Relativism* yang menegaskan tentang pandangan terhadap budaya secara luas atau terbatas dengan penyesuaian. Hak asasi manusia muncul di Barat ketika negara modern dan ekonomi kapitalis mulai berkembang (Ritzer, 2014). Mereka mewakili visi tertentu tentang kebutuhan manusia dan potensi manusia (Soekanto, 2005), berdasarkan 'hak alami' awal dan kemudian pada 'hak manusia' yang mencerminkan rasionalisme, humanisme dan individualisme (Donnelly, 2003). *At-Ta'aruf* (التعارف) menjadi konsep yang mampu menganalisa teori *Universality and Relativism* (Al-Zuhaily, 2008) yang membutuhkan saling mengenal untuk dapat menentukan sikap apakah akan universal atau terbatas.

Ketiga, teori *Individualism and Collectivism* yang membahas tentang ikatan dalam budaya apakah pemberdayaan secara individu atau mementingkan kebersamaan dan solidaritas. Diskusi tentang budaya pasti mengarah pada perdebatan tradisional tentang individualisme dan kolektivisme (Galtung, 1994). Premisnya terkenal: sementara posisi budaya Barat dikatakan didasarkan pada kesucian tubuh individu, dan semangat individu masyarakat non-Barat seharusnya menekankan kesetiaan dan tanggung jawab terhadap komunitas. Banyak sarjana setuju dengan Kagitçibasi yang menyarankan bahwa ada 'etos individualistis di dunia Barat' sementara 'mayoritas umat manusia berbagi setidaknya beberapa aspek kolektivisme (Kagitçibasi, 1997). Konsep *At-Ta'awun* (التعاون) mampu menganalisa teori *Individualism and Collectivism* (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1998) karena manusia akan lebih mudah menjalankan hidup jika tidak hanya memikirkan diri sendiri, melainkan tolong-menolong. (Shihab, 2002)

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tanpa menggunakan prosedur statistik dan kuantitatif lainnya. Penelitian ini mempunyai ciri khas tersendiri yaitu penyajian datanya adalah berupa bentuk narasi, cerita mendalam atau merinci dari para responden hasil wawancara dan atau observasi. (Hamidi, 2010) Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis pada dasarnya berfokus pada analisis kritis terhadap kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan dalam masyarakat dan budaya. (Horkheimer & Ardon, 2002)

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Singarimbun & Effendi, 2008). Subjek pada penelitian kali ini yaitu Lembaga Nahdlatul Ulama' beserta Pengurus Nahdlatul' Ulama kabupaten Karawang yang diwakili oleh Sekretaris PCNU Karawang 2022 yaitu Pak H. Ujang Yusuf S.Ag. Adapun objek dalam penelitian kali ini adalah Paradigma NU tentang dikotomi dan Interaksi dan komunikasi sosial budaya, pembangunan, serta hak asasi manusia dari Nahdlatul' Ulama.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata, observasi dan data tambahan seperti dokumentasi. Kata-kata ini adalah hasil dari orang-orang yang diwawancarai sebagai sumber utama data dan dokumentasi sebagai data tambahan. Observasi bukan hanya melihat dan mengamati, tetapi juga melakukan pemilihan, pengubahan, pengkodean, dan pencatatan serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan tujuan. (Rakhmat, 1995) Ketiga, Dokumentasi diperlukan peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara, antara lain catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika foto. Menurut Burhan Bungin kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan masalah yang terjadi dalam masyarakat, baik kondisi yang terjadi maupun variabelnya (Bungin, 2011). Kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti masalah – masalah yang membutuhkan studi mendalam (Soejono & Abdurrahman, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Analisa dalam artikel ini akan menjawab pertanyaan mayor dan minor, sehingga jawaban untuk pertanyaan mayor adalah Komunikasi Budaya Berbasis Hybrid Interactions Human Rights and Development pada Lembaga Nahdlatul 'Ulama Cabang Karawang berjalan dengan baik dan berlaku ke seluruh masyarakat bukan hanya Nahdliyin. Hal ini sesuai dengan visi misi yang dimiliki NU yaitu *Himayatuddin wa himayatud daulah wa riaayah*, yang artinya pengabdian terhadap agama, terhadap negara dan bangsa. Sehingga pembangunan masyarakat, hak asasi manusia dan budaya diperhatikan secara keseluruhan tidak hanya bagi anggota NU. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari narasumber yaitu Pak H. Ujang Yusuf, S.Ag selaku wakil sekretaris PCNU Karawang 2022-2027:

“Tujuan NU sendiri, yang paling dominan adalah Himayatuddin wa himayatud daulah wa riaayah. Apa itu Himayatuddin? Himayatuddin itu adalah pengabdian terhadap agama. Kemudian ada yang kedua, Himayatuddaulah wa riaayah, yaitu pengabdian terhadap negara dan bangsa.”

Dari penjelasan narasumber di atas, dapat dianalisa bahwa Nadhlatul ‘Ulama dalam membangun masyarakat menggunakan prinsip dan visi misi yaitu untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara. Dalam pelaksanaannya, Nadhlatul ‘Ulama kerap dianggap sebagai lembaga dakwah islam yang memiliki kinerja baik. Pengurus Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Karawang adalah salah satu Pengurus Cabang di lingkungan Nahdlatul Ulama tepatnya di tingkat Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Karawang berada Sebagai cabang lokal, PCNU Karawang biasanya terdiri dari para pejabat yang terpilih untuk mengawasi kegiatan dan urusan NU di wilayah Karawang. Hal ini termasuk mengorganisir program-program keagamaan dan sosial, mempromosikan pendidikan Islam, memajukan pembangunan masyarakat, serta memberikan arahan dan dukungan kepada anggota NU. Nadhlatul ‘Ulama adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dikenal karena mempromosikan Islam moderat dan inklusif.

Penulis juga menganalisa dari hasil observasi bahwa NU menjalankan interaksi ke berbagai lapisan masyarakat. Seperti saat hari raya Idul Fitri, NU membantu penjagaan arus mudik dan posko mudik.

GP Ansor dan Banser Karawang Buka Posko Mudik 2022

28 April 2022 Redaksi banser, mudik



Sumber: NU Karawang Online

Gambar 1. (GP Ansor dan Banser Karawang Buka Posko Mudik 2022, t.t.)

Dalam analisa, penulis juga akan menjawab pertanyaan minor melalui temuan dan analisa berikut: (1) Bentuk dikotomi konvensional dalam Nahdlatul’ Ulama. Seperti yang telah dijelaskan dalam Perspektif Hybrid Interactions Human Rights and Development, terdapat tida dikotomi konvensional, yaitu: *Tradition* dan *Modernity*, *Universality* dan *Relativism*, dan *Individualism* dan *Collectivism*.

Tradition dan Modernity

Penulis menganalisa bahwa NU secara umum masih mempertahankan tradisi dan warisan kebudayaan yang dianggap baik, serta meninggalkan tradisi lama yang buruk, hal ini juga sejalan dengan temuan dari narasumber yaitu:

“NU masih menggunakan sistem tradisional. Dalam artian masih memegang teguh ya, prinsip-prinsip dasar ulama-ulama yang mewariskannya. Ada yang namanya, Kaidah al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah. Yaitu apa? Yaitu menjaga,

melestarikan budaya yang lama, atau sesuatu yang lama, tetapi yang baik ya. Tetapi tidak meninggalkan, mengambil yang baru, tetapi tidak meninggalkan budaya yang lama, yang baik”

Menurut Pak Ujang, NU masih menjalankan tradisi untuk melestarikan budaya yang lama dan meninggalkan budaya yang kurang baik. Masyarakat secara umum juga menghegemoni bahwa NU adalah lembaga yang modernis, karena dalam pelaksanaan kegiatannya, NU berusaha mempertahankan warisan leluhur dan budaya lama dari masyarakat muslim terdahulu. Dalam konteks tradisionis, NU juga menghormati dan mengikuti ajaran agama secara harfiah dengan menekankan pemeliharaan tradisi lokal yang berkaitan dengan Islam. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan NU adalah yasinan. Yasinan merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan pada malam jum'at dan hari tertentu, seperti kelahiran anak ke 7 hari, peringatan 40 hari kematian, sampai peringatan 1000 hari kematian seseorang (Danusiri, t.t.). Pengajian Yasinan merupakan bagian yang sudah lama dianjurkan oleh Rasul dan sahabatnya. Yasinan berisi ayat-ayat al-Qur'an, kalimat tauhid, takbir, tahmid, dan shalawat yang diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah dengan meniatkan pahala untuk para arwah, tujuan yang diharapkan, dan hajat yang diinginkan, kemudian ditutup doa. (Romli, t.t.)

Yasinan juga dianggap sebagai local culture sebagai penyangga agama dengan tetap menghindari hal-hal yang dilarang agama. Tradisi yasin dan tahlil juga merupakan akulturasi dari budaya Jawa Pasundan dan agama Islam. Hal ini terjadi ketika penyebaran agama Islam di Indonesia oleh Wali Songo. Pendekatan yang dilakukan para wali untuk menyebarkan agama Islam saat itu melalui pendekatan budaya agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Contoh lain yang dilakukan oleh para wali saat penyebaran agama Islam melalui Wayang, Debus, Tari Seudati, dan sebagainya. (Ali, 2012)

Universality dan Relativism

Pandangan NU terhadap Islam yaitu berperan sebagai agama yang universal, mampu diterapkan dalam konteks budaya dan sosial. Agama islam dianggap mampu masuk ke dalam perkembangan budaya. NU cenderung mempertahankan keyakinan yang dianggap sebagai inti agama Islam dan menerapkannya secara universal atau luas. Pandangan NU juga berlaku untuk seluruh umat manusia tidak hanya sebatas pada kelompok atau budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber yaitu:

“NU itu mempunyai ajaran yang sangat luas. Karena NU ini mempelajari semua aspek-aspek kehidupan. Bahkan NU ini sudah go internasional. Bergaul dengan siapapun, tidak sempit dalam pandangan agama, dan juga tidak kaku dalam beragama. Pengertian tidak kaku dalam beragama. Supaya lebih bisa merekatkan dan mempermudah orang dalam melakukan ritual keagamaannya”

Seperti yang dikatakan narasumber di atas, lembaga NU mencakup lapisan masyarakat luas dan tidak membatasi antara budaya dan agama ataupun sebaliknya. NU juga membuat aplikasi berbasis daring agar terhubung dengan seluruh masyarakat dengan mudah bernama NU Online. Lembaga dakwah Nahdlatul Ulama saat ini tidak berbasis di Indonesia saja, melainkan sudah di berbagai negara. Sampai saat ini, cabang NU terdapat di 137 Negara. Cabang NU di luar negeri ini aktif sebagai lembaga dakwah dan menaungi muslim serta mengembangkan nilai agama melalui prinsip lembaga dakwah Nahdlatul Ulama. NU juga menekankan toleransi, dialog

antaragama dan budaya, serta jalinan hubungan harmonis dengan masyarakat Muslim maupun non Muslim.

Individualism dan Collectivism

Lembaga NU menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas. NU menganggap bahwa individu tidak akan dapat dipisahkan dari komunitas bahwa kepentingan kolektif harus diatas kepentingan individu. Kolektivisme digunakan NU untuk pembangunan masyarakat dengan otoritas ulama dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat narasumber, yaitu:

“NU itu dalam mengambil keputusan itu menggunakan yang namanya musyawarah mufakat. Dalam pengambilan istimbat hukum misalnya, maka di NU itu tidak mudah untuk memfatwakan sesuatu sebagai keputusan. Harus ada dulu yang namanya Bahtsul Masail, yaitu membahas persoalan-persoalan kekinian, keagamaan, politik dan sebagainya. Dan setiap pengambilan keputusan tidak diambil secara individu. Tetapi secara musyawarah mufakat”

Kegiatan yang dilakukan secara kolektif mampu membentuk persatuan umat Islam dan melindungi kepentingan umat secara keseluruhan. Sebagai sebuah lembaga dakwah yang besar, ketika menemui sebuah konflik atau persoalan yang baru terjadi, NU akan mengadakan agenda rapat rutin agar ditemuinya titik temu terhadap suatu masalah. Kemudian hasil dari pertemuan itu akan disampaikan kepada masyarakat secara umum melalui kanal NU *Online*.

Bentuk Interaksi Nahdlatul' Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat

Bentuk interaksi yang dilakukan oleh NU dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan merata kepada semua orang tidak hanya kepada anggota NU. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan ukhuwah yang terjadi di NU, sejalan dengan pendapat narasumber:

“Interaksi kita tidak khusus kepada anggota NU. Tetapi bagi seluruh Indonesia, termasuk juga mereka orang-orang yang muslim, mereka orang-orang yang tidak seagama dengan kita. Karena yang dilihat itu bukan agamanya. Tadi manusianya. karena di NU itu mengenal adanya satu yang disebut dengan persaudaraan antara sesama agama, yaitu sama umat Islam, kemudian persaudaraan antara sesama manusia, sesama manusia yaitu makhluk Tuhan, kemudian ada persaudaraan sesama warga NU sendiri. Kemudian persaudaraan antar sesama ada yang disebut dengan ukhuwah insaniyah, ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Nah ukhuwah wathaniyah adalah persaudaraan sesama anak bangsa.”

Interaksi yang dibangun dalam pemberdayaan masyarakat di Indonesia khususnya di Karawang memasuki segala aspek kehidupan mulai dari pendidikan hingga politik. Nadhlatul 'Ulama memiliki jaringan Pondok Pesantren yang luas, seluruh Indonesia. Kabupaten Karawang sendiri setidaknya memiliki Pondok Pesantren NU sebanyak tujuh. NU berperan dalam mendirikan, mengelola, dan memberikan dukungan kepada pesantren-pesantren ini. Tidak hanya pesantren, NU juga menyediakan pendidikan umum dan keterampilan praktis. Interaksi dalam bidang ekonomi, NU mendorong pembentukan dan pengelolaan usaha kecil dan menengah. Seperti koperasi dan lembaga mikro lainnya. NU kerap mengadakan pelatihan keterampilan dan pengetahuan untuk membuka peluang kerja lebih banyak. Nadhlatul 'Ulama

terlibat dalam program kesehatan untuk masyarakat. Didirikan dan dikelolanya pusat kesehatan terutama di wilayah pedesaan. Dalam kabupaten Karawang, NU juga mengadakan kegiatan kesehatan keliling dan menarik dokter-dokter terbaik. Nadhlatul ‘Ulama terlibat dalam proyek pembangunan yang meningkatkan kualitas hidup banyak orang, termasuk membangun mesjid, sekolah, jembatan, jalan, proyek air bersih, dan sebagainya. Nadhlatul ‘Ulama berperan dalam mensosialisasikan nilai toleransi, plurarisme, dan perdamaian antaragama dan budaya.

Tujuan Pembangunan Masyarakat dan Hak Asasi Manusia dalam Budaya Nahdlatul’ Ulama

Seperti yang telah ditemukan diawal, bahwa NU memiliki tujuan untuk mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara, sehingga tujuan pemberdayaan dilakukan secara menyeluruh, sesuai dengan pendapat narasumber: “Tujuan NU itu adalah Himayatuddin wa himayatud daulah wa riaayah. Pengabdianya tidak hanya kepada negara, tetapi kepada bangsa. Bangsa yang mana ya? Bangsa yang ada di negara kita. Bangsa Indonesia”

NU juga memerhatikan hak asasi manusia, dalam budayanya, HAM dianggap penting dan diakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup, beragama, berekspresi, dan mendapat perlindungan. Sesuai dengan pendapat narasumber: “NU itu sangat intens ya terhadap hak asasi manusia. Karena walaupun bagaimanapun, manusia itu punya fitrah tersendiri. Nah, inilah yang kemudian, dulu ketika KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur), pernah menyampaikan bahwa NU itu harus bisa memanusiakan manusia. Bahwa pertama, NU itu sangat memperhatikan sekali terhadap hak asasi manusia dengan jargon yang memanusiakan manusia”

Tujuan pembangunan masyarakat dalam budaya NU mencakup segala aspek kehidupan dengan mempertimbangkan nilai Islam, meliputi Meningkatkan spiritual, NU sebagai lembaga dakwah, tentu bertujuan mengenalkan nilai Islam agar membentuk individu yang taat beragama, memiliki integritas moral, sehingga menjadi manusia yang bermanfaat. Kabupaten Karawang memiliki 209 anak ranting yang tersebar di hampir seluruh desa di Karawang. Hal ini membuat seluruh desa memiliki Majelis Taklim yang runut sanadnya. Sesuai dengan pendapat narasumber: “Ada majelis cabang di kecamatan, dan ada ranting itu di desa ada 209 di Karawang. Alhamdulillah semuanya berjalan baik, karena ada itu jadi di NU itu kan karena yang lebih di prioritaskan adalah Majelis Taklimnya. Jadi hampir semua desa di Karawang punya Majelis Taklim.”

Selain itu, Nadhlatul ‘Ulama mendorong terciptanya lingkungan wirausaha yang adil dan semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses kesejahteraan, terlibat dalam penyediaan layanan kesehatan dan sosial untuk masyarakat yang membutuhkan. Mereka mendirikan fasilitas kesehatan, seperti klinik dan rumah sakit, serta menyelenggarakan program-program kesehatan dan sosial untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan. Nadhlatul ‘Ulama memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dan pengetahuan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang berkualitas. Mereka mengelola pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang memberikan pendidikan agama dan umum kepada generasi muda. NU juga mendorong pemahaman yang kritis, inovasi, dan adaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain analisa hasil temuan, penulis juga memasukkan hasil diskusi yang membahas tentang lembaga Nahdlatul Ulama dalam perspektif *hybrid interaction* terutama perbandingannya dengan lembaga dakwah lain sejenis. Distingsi antara Islam modernis diwakili oleh Muhammadiyah, dengan Islam tradisi diwakili NU, hal ini didiseminasi oleh Sarjana Indonesia. Akibat bias intelektual itu adalah terdapatnya kecenderungan kuat di kalangan para ahli atau pengamat tentang Islam – baik pada tingkat Indonesia, maupun pada tingkat internasional – untuk lebih mem-berikan perhatian kepada organisasi-organisasi “modernis” atau re-formis. Terdapat banyak sekali kajian yang dihasilkan para ahli dan pengamat tentang organisasi atau kaum modernis atau reformis semacam Muhammadiyah. Bahkan organisasi dan kaum modernis dan reformis ini cenderung mendapat pemberitaan lebih luas dan ekstensif dalam media massa. Karena itu, tidak aneh kalau terdapat complaints dari kalangan “tradisionalis” bahwa media massa di negara–negara Muslim, termasuk Indonesia, semacam memiliki “bias” moder-nis, dengan mengorbankan kaum “tradisionalis” (Azra, 1997)

Antara NU dan Muhammadiyah mengedepankan persamaan dan menjaga stabilitas kehidupan sosial bermasyarakat (Masodi, 2017). Gesekan dan konflik horisontal di tengah masyarakat kerap terjadi hanya karena perbedaan pilihan politik. Menyikapi kondisi tersebut, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mendorong masyarakat untuk menjaga kebersamaan walau berbeda pilihan politik. NU dan Muhammadiyah juga berkomitmen menjalin kerja sama di bidang pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Khusus bidang pendidikan, NU dan Muhammadiyah akan mengembangkan pendidikan di pesantren dan perguruan tinggi. Menurut narasumber, NU dan Muhammadiyah memiliki satu guru ilmu yang sama: “Bahkan kalau kami runut dalam sebuah sanad keilmuan, dengan Muhammadiyah kami se-guru se-ilmu. Mbah Ahmad Dahlan itu masih muridnya Ki Soleh Darat, Mbah Hasyim juga murid Ki Soleh Darat, dua-duanya punya guru yang sama, akan tetapi prinsip-prinsip beragama memang ada perbedaan, dan itu tidak menjadi sebuah perpecahan.”

Terdapat harmonisasi ditengah perbedaan kebersamaan antara NU dan Muhammadiyah (Fauziyah, 2017). NU dan Muhammadiyah adalah dua lembaga dakwah yang besar di Indonesia, dibalik perbedaan dalam aspek prinsip, teologi, pendekatan sosial, dan pemahaman agama, dua lembaga ini masih saling menghormati dan menjaga harmonisasi, sesuai dengan pendapat narasumber: “uniknya di NU itu ada warisan yang belum hilang sampai hari ini namanya lailatul ijtima’. Apa itu lailatul ijtima’? Lailatul ijtima’ itu adalah malam bertemunya para pengurus NU, masyarakat umum, untuk membahas hal-hal yang penting, hal-hal yang kursial, yang dianggap menjadi pemicu persoalan, itu bisa diselesaikan melalui lailatul ijtima’. Seperti kemudian juga seperti pengajian, membedah kitab-kitab, dan kemudian memberikan pandangan-pandangan nasionalisme, dan sebagainya.” Dari pendapat tersebut diketahui, bahwa NU dan Muhammadiyah kerap mengadakan pertemuan yang membicarakan pembangunan Islam. Kerap kali diadakannya kerjasama dan kegiatan yang dapat dilakukan bersama.

Dari penjelasan diatas peneliti menganalisa bahwa Nadhlatul Ulama Cabang Karawang dalam perspektif *hybrid interaction human rights and development* ini telah menjalankan kegiatan sesuai dengan visi misi dan tujuan Nadhlatul Ulama itu sendiri. Selain itu, PCNU Karawang sendiri terlibat aktif dalam banyak kegiatan masyarakat secara nyata. Adanya dikotomi masyarakat tentang lembaga islam besar seperti NU dan Muhammadiyah sendiri ternyata tidak terbukti, karena pihak NU dan Muhammadiyah sendiri memiliki tujuan yang

sama untuk pembangunan umat dan masyarakat. Adanya dikotomi tercipta karena masyarakat itu sendiri yang menimbulkan dan mencari perbedaan diantara dua lembaga besar. Nadhlatul ‘Ulama benar dalam mempertahankan nilai tradisional yang masih sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dilakukan agar dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat terutama di pedesaan yang masih memegang teguh budaya dan tradisi. Budaya semakin hibrida memaksa kita untuk menghadapi dikotomi konvensional yang terus berkembang di masyarakat. Untuk mengadopsi pemahaman interaksi hibrida, seringkali kita membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dan pembangunan masyarakat. Perbedaan timbul untuk menciptakan keragaman dalam pembangunan di masyarakat. Budaya yang semakin hibrida ini memunculkan perbedaan dalam pemahaman, nilai-nilai, dan pendekatan. Dalam kehidupan dibutuhkannya pengakuan dan penghargaan sumber daya pembangunan dalam masyarakat. Kolaborasi, dialog, dan penggalian kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat dalam pembangunan masyarakat.

Simpulan

Sebagai refleksi, masalah dalam artikel ini dijelaskan bahwa interaksi dalam NU berjalan secara kompleks. Sikap tradisional NU dalam beragama tidak dapat disalahkan, karena hal ini merupakan bagian integral dari identitas nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh organisasi tersebut. Pemahaman dan praktik agama yang didasarkan pada tradisi dan warisan keislaman dapat dihormati dan dihargai sebagai pendekatan yang penting bagi banyak anggota NU. Pilihan seseorang untuk memandang budaya sebagai suatu yang universal atau relatif adalah hak individu. Beberapa anggota NU memandang budaya sebagai universal dengan nilai dan prinsip agama yang memiliki validitas dan relevansi bagi umat manusia. Ada pula yang melihat budaya sebagai sesuatu yang relatif sehingga tidak dapat beradaptasi dengan konteks lokal. Ikatan kolektivitas atau individualis juga memiliki manfaatnya tersendiri. Kolektivitas dapat menciptakan solidaritas, kebersamaan, dan kekuatan bersama dalam mencapai suatu tujuan. Sementara, individualitas memberikan kebebasan dan otonomi kepada individu untuk menentukan keyakinan dan pilihan hidup secara personal. Sebagai implikasi, budaya semakin hibrida hingga memaksa manusia menghadapi dikotomi.

Referensi

- Afif, A. (2021). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, Pergulatan Mencari Jati Diri*. Kepik.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (1998). *Tafsir al-Maraghi*. Mustafa al-Bab Wa Auladuh.
- Al-Ghazali, A. H. I. M. (t.t.). *Al Mustafa min 'Ilm al-Ushul* (Jilid !-II). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ali, S. (2012, Februari). Jalan Keluar Itu Bernama Thariqah. *Majalah Aula*, 12–13.
- Al-Zuhaily, W. (2008). *Usul al-Fiqh al-Islamiy*. Daar al-Fiqr.
- Asy'arie, M. (1988). *Agama, Kebudayaan, dan Pembangunan*. Amarta Buku.
- Azra, A. (1997). NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia. Dalam G. Fealy & G. Barton, *Nadhlatul Ulama: Tradisional Islam and Modernity in Indonesia* (hlm. 224). Studi Islamika.
- Bakti, A. F. (2004). *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*. INIS.
- Bakti, A. F. (2010). *Nation Building: Kontribusi Komunikasi Lintas Agama dan Budaya dalam Kebangkitan Bangsa Indonesia* (2 ed.). Churia Press.

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Danusiri. (t.t.). *Tahlil dan Tahlilan*. <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/files/2012/08/>
- Donnelly, J. (2003). *Universal Human Rights in Theory and Practice* (2 ed.). Cornell University Press.
- Fauziyah, S. (2017). Negosiasi Muka Masyarakat Beda Keyakinan: Studi Interaksi Masyarakat Berbasis Keyakinan (Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan Majelis Tafsir AlQur'an). *UIN Sunan Kalijaga*.
- Galtung, J. (1994). *Human Rights in Another Key*. Polity Press.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural Sociology, A Revision of An Introduction to Sociology*. The Macmillan Company.
- GP Ansor dan Banser Karawang Buka Posko Mudik 2022. (t.t.). <https://www.nukarawang.or.id/gp-ansor-dan-banser-karawang-buka-posko-mudik-2022/>
- Hamidi, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis, Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
- Harum, I. A. (2022). Implementasi Konsep Masalah Mursalah dalam Ekonomi Islam menurut Tokoh Islam dan Jumhur Ulama. *Journal Economina*, 1, 564.
- Horkheimer, M., & Ardon, T. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. Stanford University Press.
- Kagitçibasi, C. (1997). Individualism and Collectivism. Dalam J. W. Berry, P. R. Dasen, & T. S. Saraswathi (Ed.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Vol. Social Behavior and Applications* (2 ed.). Allyn and Bacon.
- Masodi. (2017). Negosiasi Identitas Antara NU dan Muhammadiyah: Studi Kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan. *UIN Sunan Kalijaga*.
- Rakhmat, J. (1995). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Alimandan, Penerj.). Raja Grafindo.
- Romli, M. I. (t.t.). *Benarkah Tahlilan dan Keduri Haram?* <http://www.nu.or.id/>
- Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. Sage Publications.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Soejono, & Abdurrahman, H. (2005). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Lentera Hati.